

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATERI TATA CARA BERWUDHU
MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS II SDN 1
BONE KABUPATEN BONE BOLANGO**

Sri Yanti Yunus

SDN 1 Bone

Email: adiirawan11@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hidup lapang dengan berbagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Market Place Activity*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase C1 SDN 3 Mawasangka Tahun Ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Market Place Activity* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hidup lapang dengan berbagi. Sebelum diterapkannya metode *Market Place Activity* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 3 siswa (15%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 64.0. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 8 siswa (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70.60 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 16 siswa (80%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 80.60. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, metode *Market Place Activity*, PAI dan Budi Pekerti.

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in a "live gracefully by sharing" materials on the Islamic Religious Education and Characteristics subject by the Market Place Activity method. This research employs Classroom Action Research. Subject of this research is the C1 phase of 3th State elementary school, Mawasangka of 2022/2023, which consists of 20 students. Next, data collection techniques are tests, observation, and documentation. The results show that the Market Place Activity method can enhance student learning outcomes in a "live gracefully by sharing" material. It reflected on the first cycle of study. There are the eight (8) students (40%) who completed their learning with an average score of 70.60. Then, on the second cycle, there was an increase where 16 students (80%) achieved the average score of 80.60. In addition, this method fosters the students' enthusiasm and enthusiasm to participate in learning. However, only three (3) students completed learning or 15 % by an average score of 64.0 before applying the Market Place Activity method.

Keyword: learning outcomes, *Market Place Activity method*, Islamic Religious Education and Ethics

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang kompleks dan menjadi fokus perhatian berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, pendidik, maupun masyarakat umum. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya rata-rata hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini tidak hanya mencerminkan rendahnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Permasalahan ini secara langsung berdampak pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang menjadi penentu daya saing bangsa di era globalisasi (Hamid, 2020).

Di sisi lain, rendahnya hasil belajar ini sering dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif. Proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered, di mana guru lebih berperan sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik cenderung pasif dan hanya menjadi penerima informasi. Pendekatan ini mengabaikan kebutuhan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, holistik, dan logis mereka. Oleh karena itu, perubahan paradigma dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Mulyasa, 2022).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah memiliki kelebihan dalam efisiensi penyampaian materi, tetapi di sisi lain, metode ini cenderung membosankan bagi peserta didik. Guru yang terlalu sering menggunakan ceramah sebagai metode utama pembelajaran berisiko membuat peserta didik kehilangan minat dan semangat untuk belajar. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dan sulit memahami materi secara mendalam, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar mereka (Daradjat, 2021).

Selain metode ceramah, metode tanya jawab juga sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Meskipun metode ini memiliki potensi untuk mendorong interaksi antara guru dan peserta didik, pada kenyataannya, hanya peserta didik yang aktif dan memiliki kepercayaan diri tinggi yang terlibat dalam proses tersebut. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam partisipasi kelas, di mana peserta didik yang kurang aktif atau kurang memahami materi menjadi terpinggirkan. Akibatnya, terjadi kesenjangan hasil belajar antara peserta didik yang aktif dan yang pasif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Sudjana, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Bone, sejumlah permasalahan dalam pembelajaran PAI teridentifikasi, terutama pada materi tata cara berwudhu. Beberapa peserta didik tampak tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan menunjukkan ketidakaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketidakaktifan ini ditunjukkan melalui kurangnya partisipasi dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat, serta ketidakmampuan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah

mendasar dalam proses pembelajaran yang memerlukan perhatian serius (Hamid, 2020).

Selain itu, guru yang mengajar di kelas tersebut telah berupaya melakukan berbagai langkah perbaikan, seperti mengulang materi yang belum dipahami peserta didik, menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik, dan menggunakan media pembelajaran tambahan. Namun, langkah-langkah tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Peserta didik tetap menunjukkan sikap pasif dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Daradjat, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang berpotensi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode ini melibatkan guru atau peserta didik dalam memperagakan langkah-langkah atau prosedur tertentu, sehingga peserta didik dapat belajar melalui observasi langsung. Metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Mulyasa, 2022).

Dalam perspektif teori konstruktivisme, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Teori ini menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Piaget, 1964; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, metode demonstrasi tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi tata cara berwudhu di Kelas II SD Negeri 1 Bone. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar (Sudjana, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Dengan menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif, sekolah dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Mulyasa, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan tahapanya Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas melalui refleksi dan tindakan terencana. Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan kelas penelitian (kelas II SDN 1 Bone), menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta materi pokok bahasan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi untuk pembelajaran tentang tata cara berwudhu. Pada akhir setiap siklus, dilakukan evaluasi berupa tes praktik. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung. Refleksi bertujuan menganalisis hasil siklus sebelumnya sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya (Sanjaya, 2009; Paizalluddin & Ermalinda, 2014).

Variabel penelitian dan populasi Penelitian ini melibatkan dua variabel utama: variabel bebas, yaitu metode pembelajaran demonstrasi, dan variabel terikat, yaitu hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik SDN 1 Bone, sementara sampelnya adalah peserta didik kelas II. Pemilihan sampel dilakukan secara representatif untuk mencerminkan kondisi populasi yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang relevan dengan permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan tersebut (Sanjaya, 2009).

Teknik Pengumpulan Data. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu, dengan instrumen berupa soal atau lembar kerja. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tambahan seperti data peserta didik, sarana prasarana, dan modul ajar. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan mencerminkan proses pembelajaran (Sanjaya, 2009; Paizalluddin & Ermalinda, 2014).

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara tematik, konten, dan dokumen untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan catatan kelas. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik sederhana, seperti rata-rata dan deviasi standar, untuk menggambarkan hasil belajar. Jika terdapat kelompok kontrol, uji statistik digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sanjaya, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Pra Siklus

Proses pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Bone sebelum dilakukan tindakan dengan metode demonstrasi belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan "Tata Cara Berwudhu". Berdasarkan data awal, dari 14 peserta didik, hanya 4 siswa (28%) yang mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 80%. Rata-rata nilai kelas sebelum tindakan adalah 82, dengan mayoritas siswa mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas praktik, sehingga pembelajaran belum mencapai target yang diharapkan. Maka dari itu, dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode demonstrasi.

2. Hasil siklus 1

ada siklus pertama, pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk mempersiapkan media pembelajaran, modul, dan alat peraga seperti lembar bergambar tata cara wudhu, LCD, serta video atau audio visual pendukung. Dalam pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan doa, absensi, dan apersepsi untuk memancing pengetahuan awal peserta didik. Pembelajaran inti melibatkan penjelasan materi dan demonstrasi tata cara wudhu oleh guru, diikuti kegiatan peserta didik yang dibagi dalam kelompok untuk mendemonstrasikan wudhu. Meski metode demonstrasi telah diterapkan, masih ditemukan kendala, seperti peserta didik yang bermain dalam kelompok dan belum memahami urutan wudhu dengan baik.

Observasi selama pembelajaran menunjukkan aktivitas guru mencapai skor 76% dalam kategori baik, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pembimbingan peserta didik selama diskusi dan penilaian saat pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan rata-rata dari 58,93 sebelum tindakan menjadi 61,07 setelah tindakan pada siklus I. Namun, tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai 43%, masih jauh dari standar ketuntasan sebesar 80%.

Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa perencanaan tidak terlaksana dengan optimal, seperti pembagian kelompok yang memakan waktu lebih lama dari rencana dan kurangnya perhatian peserta didik saat guru mendemonstrasikan wudhu. Untuk memperbaiki hal ini pada siklus kedua, perencanaan akan difokuskan pada pengaturan kelompok sebelum pembelajaran dimulai, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta pembimbingan yang lebih intensif agar peserta didik dapat memahami dan mendemonstrasikan wudhu dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

3. Hasil siklus II

Pada siklus II, tindakan pembelajaran difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2024 dengan materi tata cara berwudhu'. Pembelajaran diawali dengan perencanaan yang lebih matang, termasuk penyusunan modul, penggunaan media visual seperti video dan gambar, serta lembar observasi untuk guru dan peserta didik. Dalam tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat aktif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan demonstrasi tata cara berwudhu. Proses ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru selama pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan 88%, dengan hampir seluruh aspek terlaksana dengan sangat baik, seperti membuka pelajaran, memberikan motivasi, hingga melakukan evaluasi. Sementara itu, aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan menjadi 91%, jauh lebih baik dibandingkan siklus I yang hanya mencapai 45%. Peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, mempraktekkan wudhu, serta menyimpulkan materi yang diajarkan.

Pada evaluasi hasil belajar, dari 14 peserta didik, 13 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), menghasilkan tingkat keberhasilan sebesar 93%. Rata-rata nilai peserta didik juga meningkat menjadi 70,71, dibandingkan siklus I yang hanya mencapai 61,07%. Perubahan yang dilakukan, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis demonstrasi dan penguatan materi melalui video, berhasil mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Dengan pencapaian ini, penelitian dianggap berhasil, dan siklus III tidak dilanjutkan karena target ketuntasan telah tercapai.

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II:

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus I	14	61,07	6	43%
Siklus II	14	70,71	13	93%

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 61,07 pada siklus I menjadi 70,71 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang tuntas meningkat signifikan dari 6 orang (43%) menjadi 13 orang (93%). Hal ini menunjukkan keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.

Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru selama pembelajaran mencapai 88% pada siklus II, meningkat dari siklus I. Sementara itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan, dari hanya 45% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran berbasis demonstrasi yang diterapkan.

Pembahasan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat materi yang sangat kompleks, membutuhkan analisa panjang untuk mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam pembelajaran PAI tersebut terdapat materi yang menuntut guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan memperagakan langsung, seperti halnya materi tata cara berwudhu adalah materi yang tidak hanya mengandalkan teori, namun pembelajaran akan sampai kepada peserta didik jika itu dilakukan langsung terutama pada peserta didik yang duduk di bangku kelas II.

Sebagaimana di kelas II SD Negeri 1 Bone Kabupaten Bone Bolango sebelum pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, maka tentu hasil belajar mereka sangat rendah, dan setelah diadakan dengan metode memperagakan langsung maka hal ini tentu menantang antusias peserta didik dalam belajar. Sebagaimana dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi maka bukan hanya hasil belajar peserta didik yang meningkat, akan tetapi keberhasilan penelitian ini dilihat dari 3 (tiga) peningkatan sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi yang dilakukan pada kegiatan siklus I dan Siklus II di Kelas II SD Negeri 1 Bone Kabupaten Bone Bolango terjadi peningkatan yang sangat signifikan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

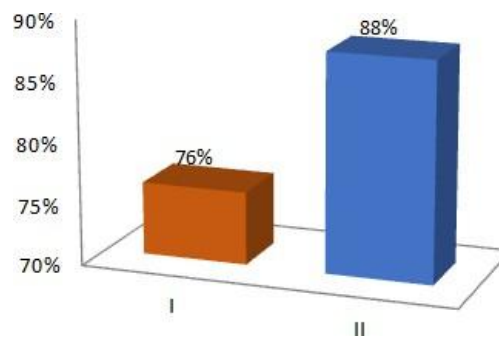
Tabel 4.10
Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I
dan Siklus II

Skor	76%	88%
Peningkatan	12%	

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan aktivitas guru saat pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I 76% dan pada siklus II meningkat menjadi 88% sehingga terjadi peningkatan 12% sebagaimana dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

Gambar 4.1

Diagram Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II



2. Peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran

Seperti halnya peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II, maka berdasarkan hasil penelitian peningkatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

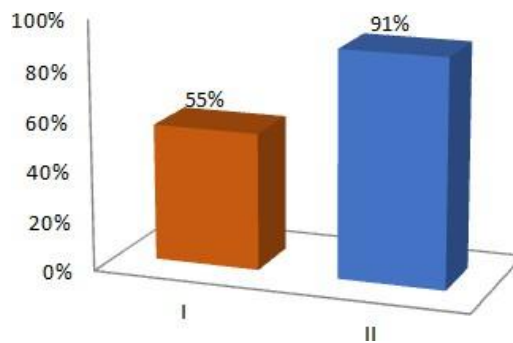
Tabel 4.2

Peningkatan Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Skor	55%	91%
Peningkatan %	36%	

Bila diperhatikan maka peningkatan aktivitas peserta didik pada saat siklus I masih sangat rendah yakni 55% dan ketika diadakan evaluasi untuk perbaikan maka pada siklus II meningkat menjadi 91% dan peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

Gambar 4.2
Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II



3. Hasil belajar peserta didik

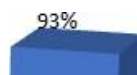
Analisis terakhir adalah hasil belajar peserta didik pada materi tata cara berwudhu' dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi. Peningkatan ini dilihat dari sejak Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	I	II	III
Skor	59%	61%	93%
Peningkatan %	2%	32%	

Melihat apa yang dipaparkan dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke tindakan siklus I mengalami peningkatan mekipun hanya memperoleh selisih 2% akan tetapi setelah diadakannya tindakan siklus II semua mengalami peningkatan dengan selisih peningkatan mencapai 32%. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.3
Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi "Tata Cara Berwudhu" di kelas II SD Negeri 1 Bone terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada kondisi pra-siklus, pembelajaran yang menggunakan metode ceramah kurang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga hasil belajar hanya mencapai 28% ketuntasan klasikal. Setelah penerapan metode demonstrasi, terjadi peningkatan signifikan, baik pada aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 61,07 dengan tingkat ketuntasan 43%. Pada siklus II, hasil belajar meningkat drastis, dengan rata-rata nilai mencapai 70,71 dan tingkat ketuntasan 93%, melampaui target yang ditetapkan.

Keberhasilan ini didukung oleh perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan media visual (video dan gambar), pengelolaan waktu yang lebih baik, serta pembimbingan yang lebih intensif selama diskusi dan praktik. Aktivitas guru meningkat dari 76% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 45% menjadi 91%. Dengan hasil ini, penelitian dapat disimpulkan berhasil, dan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tata cara berwudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, E. (2022). Meningkatkan hasil belajar tarekh (sejarah islam) melalui model pembelajaran market place activity siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mlati Kabupaten Sleman. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 65-73.
- Evita, E. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Market Place Activity Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Binangga Kecamatan Marawola* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Fadhilah, N. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswadi SMKAL Hidayahkota Cirebon.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24
- Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329-2338.

- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56-70.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di sekolah dan madrasah. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 115-128.
- Solehudin, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Haji dan Umroh Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong TP. 2017/2018. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53-76.
- Suryaningrum, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Ayo Membayar Zakat Melalui Model Market Place Activity. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1)
- Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Idaroh*, 1(01), 15–31.